

**Komunikasi Instruksional Tutor
pada Program Pendidikan Kesetaraan
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis
Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Dwi Susanti, Agus Ganjar Runtiko

Alumni dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

Abstract

Instructional communication which is run by tutor in teaching-learning process at Equivalence Education Program of PKBM Argowilis is so important to motivate the spirit of students to remain to learn over there. In their implementation, many substantial problems came from not only students but tutor too.

This research attempts to study interesting side from instructional communication which is run by tutor with situation of students who owning difference of motivation and age. This research covers instructional method and media used, way of motivating students, and also substantial problems that happened in teaching-learning process. This research uses stake case study method (embedded research). Determination of informant conducted with method of purposive sampling. Data obtained through in dept interview, observation, and documentation which later analyzed with interactive analysis method. To quarantee validity of data, the researcher uses source triangulation and theory triangulation.

The results of research express that: 1). Instructional methods which applied by tutor are discussion method and autodidact method. 2). Instructional medias that used are study module and blackboard beside other media instructional that used, and media for life skill education. 3). Way of motivating students still limited with give the students freely in learning, give the praise and with patient of tutor in teaching. 4). Substantial problem that happened is the students that owning difference of age that causing difference in adding capacity and liveliness of students.

Keywords : instructional communication, equivalence education program

Pendahuluan

Teori belajar humanistik berkembang dari aliran psikologi humanistik yang mempunyai asumsi-asumsi: keunikan manusia, pentingnya nilai dan makna, serta kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya (Frankl, dalam Rakhmat, 2005: 32). Menurut Teori Belajar dari Psikologi Humanistik, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian

siswa, proses belajar akan terjadi jika siswa ikut dilibatkan dalam poses belajar mengajar dan jika siswa merasa bahwa apa yang disampaikan guru sesuai dengan kebutuhan atau minat dan dapat memuaskan diri siswa tersebut.

Kebutuhan dan minat masing-masing siswa tentu berbeda. Untuk mendorong siswa menyukai atau berminat terhadap suatu mata pelajaran yang disampaikan, guru harus

memberikan motivasi kepada siswanya agar mereka merasa membutuhkan materi pelajaran tersebut.

Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) menyelenggarakan berbagai program yang salah satunya Pendidikan Kesetaraan. Prinsip dari Pendidikan Kesetaraan ini bahwasanya pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah. Masyarakat juga harus bertanggung jawab terhadap masalah ini. Salah satu contoh kepedulian masyarakat terhadap pendidikan adalah adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sebagai organisasi masyarakat, PKBM Argowilis lahir karena menjumpai persoalan-persoalan yang ada di tengah kehidupan masyarakat, terutama persoalan yang berkaitan dengan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat desa hutan.

PKBM Argowilis dikenal sebagai PKBM yang sudah berkembang dibanding PKBM lain yang ada di Kecamatan Cilongok. PKBM tersebut sering melakukan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah bahkan menjadi tempat studi banding dari luar negeri. Salah satu kegiatan PKBM Argowilis adalah dalam bidang pendidikan, antara lain program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan. Untuk program pendidikan

kesetaraan, selain mendapat pendidikan umum seperti pendidikan formal, juga mendapat pendidikan keterampilan. Dalam kegiatan belajar, guru, yang di sini disebut tutor bukanlah sumber utama dalam penyampaian informasi karena PKBM ini bekerja sama dengan semua pihak seperti pejabat serta lembaga-lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang dapat menunjang pembelajaran bagi warga belajar di PKBM Argowilis.

Program pendidikan kesetaraan, seperti yang dilakukan oleh PKBM Argowilis, tidak membatasi usia seseorang yang ingin bergabung. Semua orang dapat ikut bergabung mengikuti program pendidikan kesetaraan tersebut. Telah dijelaskan di atas bahwa yang paling banyak *drop out* SD adalah usia 25 tahun ke atas serta banyaknya lulusan SD dan lulusan SMP yang tidak melanjutkan, itu artinya warga belajar pada program pendidikan kesetaraan bukan hanya mereka yang masih usia sekolah tetapi juga mereka yang sudah dewasa. Orang usia dewasa lebih termotivasi untuk belajar jika apa yang diberikan oleh tutor dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka.

Belajar, bagi siswa program pendidikan kesetaraan, dimotivasi oleh kesadaran sendiri. Apalagi mereka yang sudah berusia 25 tahun ke atas, di mana sebagian dari mereka ada yang sudah berumah tangga dan bekerja. Jika apa yang mereka dapat dari belajar dirasa

kurang bermanfaat, mereka akan merasa enggan untuk ikut belajar kembali. Motivasi yang mereka butuhkan bukan hanya dari dalam diri mereka sendiri tapi juga dari tutor. Jika tutor memberikan bahan pelajaran atau keterampilan sesuai kebutuhan mereka, mereka akan termotivasi untuk selalu ikut belajar. Perbedaan usia warga belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi tutor dalam mengajar karena warga belajar yang masih muda berbeda karakter dengan warga belajar yang sudah dewasa. Fakta-fakta tersebut mendorong penelitian ini untuk mengetahui tentang cara komunikasi instruksional tutor dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memotivasi warga belajar untuk tetap belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif terpancang (*embedded qualitative case studies*). Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) orang tutor dan 3 (tiga) orang warga belajar Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argo Wilis. Pemilihan informan didasarkan pada metode *purposive sampling*, dengan acuan informan yang dianggap memenuhi kriteria peneliti.

Wawancara dan pengumpulan data dilakukan sampai dirasa cukup oleh peneliti, atau data sudah jenuh. Peneliti juga mengobservasi

data-data sekunder yang dirasa dapat mendukung proses penelitian. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2009 hingga bulan Januari 2010.

Hasil Penelitian

a. Metode Komunikasi Instruksional

Metode merupakan penjabaran dari strategi karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi bisa ditempuh dengan berbagai metode (Yusup, 1990:92). Menurut Danim (2008:36), Metode mengajar yang banyak digunakan antara lain: ceramah-tanya jawab, diskusi, tugas, latihan inkuiri, karyawisata, kerja dalam kelompok, bermain peranan, simulasi sosial, seminar, studi kasus, dan lain-lain.

Kegiatan belajar mengajar di Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis dilaksanakan empat hari setiap minggunya yaitu hari Senin sampai Kamis mulai pukul 13.00 WIB sampai 17.00 WIB sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap harinya diajarkan dua sampai tiga mata pelajaran. Mata pelajaran yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sama seperti kurikulum yang berlaku di sekolah formal. Selain itu juga disediakan pendidikan keterampilan yang diharapkan dapat membantu warga belajar mengembangkan minatnya.

Alasan masuk pada Pendidikan

Kesetaraan PKBM Argowilis yang berbeda mempengaruhi motivasi belajar warga belajar. Apalagi warga belajar yang belajar pada pendidikan kesetaraan bukan mereka yang masih pada usia sekolah saja, namun juga mereka yang sudah dewasa. Alasan mereka masuk berbeda, walaupun sebagian besar alasannya karena kurangnya biaya untuk melanjutkan ke sekolah formal. Bagi warga belajar yang sudah dewasa, alasan mereka karena adanya tuntutan profesi yang mengharuskan melanjutkan sekolah lagi.

Karena alasan yang berbeda itulah, motivasi belajar mereka juga berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya warga belajar aktif dan warga belajar tidak aktif. Pada pendidikan kesetaraan PKBM Argowilis, warga belajar yang aktif sebagian besar adalah mereka yang masih muda. Bagi mereka yang sudah dewasa, sebagian besar hanya berangkat saat ujian semester. Hanya sedikit yang aktif masuk tetapi tidak seaktif warga belajar yang masih muda. Perbandingan warga belajar yang aktif dan tidak aktif adalah sekitar 30% : 70%. Aktif di sini juga masih dibagi lagi yaitu aktif belajar pada pendidikan umum saja serta aktif baik pada pendidikan umum maupun pendidikan keterampilan. Warga belajar yang juga aktif pada pendidikan keterampilan lebih sedikit jumlahnya dibanding warga belajar yang hanya aktif pada pendidikan umum. Padahal tujuan utama

pendidikan non formal bukan untuk mendapat pengetahuan seperti sekolah formal, tapi lebih pada pendidikan keterampilan yang diharapkan dapat menjadi bekal masa depan warga belajar.

Sebagian besar warga belajar hanya berkeinginan mendapatkan ijazah, padahal sudah banyak keterampilan yang disediakan bagi mereka. Terutama warga belajar dewasa, di antara mereka tidak ada yang aktif mengikuti pendidikan keterampilan dengan alasan sibuk dengan kegiatan lain. Untuk pendidikan umum, warga belajar dewasa masih ada yang aktif walaupun tidak seaktif warga belajar muda. Jika dilihat dari sedikitnya jumlah warga belajar yang aktif, dapat disimpulkan bahwa masih banyak warga belajar yang kurang mempunyai motivasi belajar, atau bahkan mereka mempunyai motivasi namun apa yang mereka minati tidak tersedia di sana. Dengan keadaan seperti ini maka dibutuhkan metode dan media instruksional yang tepat serta cara memotivasi guna mempertahankan semangat belajar mereka. Selain itu juga harus memperhatikan dan menghadapi hambatan yang dialami dalam proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan tersebut, para tutor lebih memilih menggunakan metode diskusi yang dianggap mampu meningkatkan keaktifan warga belajar. Bahkan metode diskusi digunakan oleh semua tutor dan semua mata pelajaran. Selain itu juga diterapkan metode

belajar mandiri. Kedua metode tersebut dipilih karena dipandang paling sesuai dengan keadaan warga belajar yang berbeda baik dalam segi usia maupun motivasi belajar.

Metode diskusi digunakan untuk pembelajaran di kelas dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Diskusi dilakukan dengan cara membahas suatu materi pelajaran yang hendak disampaikan. Pada penerapannya, kegiatan diawali dengan penjelasan tutor mengenai suatu materi pelajaran. Pada tahap ini warga belajar sudah diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat. Setelah penjelasan materi selesai, kegiatan beralih kepada latihan soal. Pada tahap ini, diskusi yang dilakukan bukan hanya antara tutor dengan warga belajar, namun juga antar sesama warga belajar. Setiap warga belajar dibebaskan untuk berpendapat atau bertanya. Dalam kegiatan diskusi, tidak tampak adanya ketegangan pada diri warga belajar. Memang tidak semua warga belajar berpendapat, masih tampak warga belajar yang pasif saat berada di kelas. Penerapan metode diskusi menempatkan tutor sebagai teman belajar bukan guru.

Alasan lain pemilihan metode diskusi dikarenakan metode itu dianggap paling tepat untuk menghadapi warga belajar yang berbeda usia dan motivasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, warga belajar muda lebih cepat paham dibanding warga belajar dewasa. Ini

terlihat saat pembelajaran, warga belajar yang lebih aktif berpendapat adalah warga belajar muda sedangkan warga belajar dewasa lebih pasif. Perbedaan daya tangkap di antara warga belajar dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya karena faktor usia yang menyebabkan kemampuannya berkurang. Walaupun belum menikah dan usia mereka belum terlalu dewasa tetapi sudah lama berhenti dari sekolah maka mereka juga lambat dalam penerimaan materi pelajaran.

Selain faktor perbedaan daya tangkap, pemilihan metode diskusi juga dipilih karena faktor keaktifan. Warga belajar dewasa tidak terlalu aktif belajar sehingga mengalami ketertinggalan materi. Dengan keadaan seperti itu, tidak mungkin tutor mengulang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya karena nantinya justru akan memperlambat selesainya materi pelajaran selanjutnya. Karena itulah metode diskusi digunakan agar warga belajar yang sudah paham bisa membantu warga belajar lain yang belum paham. Penjelasan materi tetap dilanjutkan dengan materi berikutnya dan bagi warga belajar yang belum paham bisa berdiskusi dengan warga belajar yang sudah paham.

Pada saat melakukan diskusi, antara tutor dan warga belajar duduk bersama secara melingkar dan terlihat tidak ada jarak di antara mereka. Warga belajar bebas bertanya atau

berpendapat. Proses diskusi tersebut bukan hanya berlangsung antara tutor dan warga belajar saja namun juga antar sesama warga belajar. Metode diskusi yang dilakukan antar warga belajar disebut metode tutor sebaya. Warga belajar yang sudah paham membantu warga belajar yang belum paham. Jika mereka tetap belum paham dengan materi yang diajarkan, mereka bisa bertanya langsung kepada tutor.

Kedekatan tutor dan warga belajar tidak hanya terlihat pada saat diskusi di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Baik di kelas maupun di luar kelas, sebagian besar warga belajar memanggil tutornya dengan sebutan *kakang* untuk tutor laki-laki dan *mbaknyu* untuk tutor perempuan. Dari kedekatan yang terjadi menandakan bahwa metode diskusi dapat diterima oleh semua warga belajar dan dapat mengurangi ketimpangan daya tangkap di antara warga belajar.

Tidak setiap minggu pembelajaran di kelas dilakukan. Pembelajaran di kelas hanya dilakukan ketika banyak warga belajar yang datang. Pembelajaran secara diskusi di kelas lebih sering dilakukan saat menjelang ujian semester. Setelah libur semester, pembelajaran di kelas jarang dilakukan karena warga belajar belum mulai aktif berangkat lagi. Ketika tidak ada pembelajaran di kelas, warga belajar tetap ada yang datang dan belajar secara mandiri sesuai dengan minatnya, baik belajar

keterampilan maupun membaca buku di perpustakaan atau yang disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Warga belajar yang tetap datang inilah yang termasuk warga belajar aktif.

Selain metode belajar diskusi, PKBM Argo Wilis juga menerapkan metode belajar mandiri. Metode belajar mandiri pada awalnya ditujukan bagi warga belajar yang sudah dewasa. Metode belajar mandiri merupakan metode belajar di mana warga belajar tidak perlu hadir di kelas, namun cukup mengetahui apa saja yang perlu dipelajari pada satu semester dan selanjutnya cukup belajar secara mandiri dengan bantuan modul pembelajaran dan buku penunjang lainnya. Ini artinya, tidak ada tutor di sana dan sumber belajar utama adalah modul pembelajaran serta buku-buku penunjang lain. Awalnya, metode belajar ini ditujukan kepada warga belajar dewasa karena adanya pertimbangan bahwa warga belajar dewasa sudah mempunyai tanggung jawab lain selain belajar. Warga belajar dewasa diberikan kelonggaran untuk tidak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena kelonggaran itulah maka hanya sedikit warga belajar dewasa yang aktif meskipun tidak seaktif warga belajar muda.

Metode belajar mandiri juga diterapkan bagi pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan pada program pendidikan kesetaraan tidak dijadwal dan warga belajar

dibebaskan untuk belajar keterampilan kapan saja sesuai keinginan. Keterampilan yang masih aktif sampai sekarang adalah keterampilan komputer, perikanan air tawar, dan peternakan kelinci. Untuk keterampilan peternakan kelinci dan perikanan air tawar, tugas warga belajar adalah mengurus ternak tersebut dan nantinya ada bagi hasil antara warga belajar dan pihak PKBM. Sedangkan untuk keterampilan komputer, warga belajar bebas belajar kapan pun, namun karena jumlah komputer yang terbatas, warga belajar harus adu cepat untuk mendapatkannya.

b. Media Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar

Media instruksional adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne, 1970, dalam Sadiman, 2006:6). Beberapa media instruksional menurut Danim (2008:18) adalah papan tulis, gambar atau ilustrasi fotografi, film pendidikan, radio pendidikan, alat teknologi lain, dan sebagainya.

Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis, selalu menggunakan dua media instruksional utama yakni modul pembelajaran dan papan tulis. Selain itu juga digunakan media lingkungan dan LCD Proyektor untuk keperluan tertentu dan tidak semua tutor menggunakannya. Sarana belajar warga belajar cukup memadai, namun yang selalu dipakai

adalah modul pembelajaran dan papan tulis. Media lain seperti alat peraga pendidikan hanya ditumpuk dan tidak pernah digunakan.

Pemilihan modul pembelajaran dan papan tulis didasarkan atas alasan bahwa media tersebut yang dinilai paling membantu dibandingkan media lain. Media yang dipilih disesuaikan dengan metode yang digunakan. Bagi tutor, karena metode yang digunakan adalah metode diskusi maka media yang digunakan cukup sederhana, diskusi bisa berjalan hanya dengan modul pembelajaran dan papan tulis. Bagi tutor, se *modern* apapun sebuah media, jika tidak membantu maka tidak akan berguna dalam pembelajaran. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, warga belajar mengambil modul pembelajaran di TBM. Selanjutnya modul dibagikan kepada warga belajar dan mulai berdiskusi bersama tentang suatu materi pelajaran.

Jumlah modul setiap mata pelajaran terbatas, maka buku-buku penunjang lain juga dibutuhkan untuk belajar. Hal ini menyebabkan modul pembelajaran ada yang tidak boleh dipinjam karena dikhawatirkan modul pembelajaran yang terbatas akan hilang dan semakin berkurang jumlahnya. Modul dan buku-buku penunjang lain disimpan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Sedikitnya jumlah modul pembelajaran disebabkan karena modul pembelajaran dipinjamkan kepada warga belajar dan

sebagian besar tidak dikembalikan lagi. Karena itulah saat ini modul pembelajaran sudah tidak dipinjamkan lagi kepada warga belajar karena alasan di atas. Warga belajar hanya diperbolehkan meminjam buku-buku penunjang lain.

Selain modul pembelajaran, alat keterampilan juga ada yang terbatas jumlahnya dan bahkan ada yang rusak dan tidak bisa dipakai. Alat keterampilan yang terbatas adalah komputer sedangkan alat keterampilan yang rusak adalah mesin jahit. Dengan terbatasnya alat keterampilan yang ada menyebabkan sebagian warga belajar tidak aktif belajar keterampilan karena untuk menggunakannya mereka harus menunggu giliran. Bagi mereka yang mengikuti keterampilan menjahit, saat ini pembelajaran juga dihentikan dan mereka juga tidak aktif mengikuti keterampilan lain. Sarana pendidikan keterampilan yang dapat dikatakan memadai adalah peternakan kelinci dan perikanan air tawar yang terdiri dari perikanan ikan lele dan ikan mujair. Berikut salah satu sarana belajar pendidikan keterampilan yang masih memadai bagi warga belajar yaitu peternakan kelinci.

Peternakan kelinci dan perikanan air tawar dikelola oleh warga belajar yang mengikuti keterampilan tersebut. Ternak dan bibit ikan disediakan oleh PKBM, masing-masing jumlah ternak di pelihara oleh

beberapa warga belajar dan di antara mereka ada yang menjadi koordinator. Tugas mereka adalah memelihara ternak dan nantinya ada bagi hasil dengan pihak PKBM.

Terbatasnya media instruksional dan alat keterampilan yang tersedia dipengaruhi kurangnya dana yang dimiliki oleh PKBM. Kurangnya dana yang dimiliki mengakibatkan media instruksional dan beberapa alat keterampilan ada yang belum bisa ditambah jumlahnya dan diperbaiki. Kurangnya dana yang dimiliki juga mengakibatkan beberapa minat warga belajar belum bisa tersalurkan di sana.

c. Teknik Motivasi Tutor kepada Warga Belajar

Menurut Westra, 1989 (dalam Putra, 2008:13), motivasi merupakan terjemahan dari kata "*to motive*" yang berarti membuat alasan atau menggerakkan, kata bendanya diartikan membuat alasan atau bergerak. Sedangkan menurut Suryadi Suryabrata (dalam Djaali, 2008:101), motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Menurut Wahjosumidjo (dalam Putra, 2008:13), motivasi sebagai proses psikologi timbul diakibatkan oleh dua faktor yaitu: (a) faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut faktor intrinsik. Faktor intrinsik

berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan atau harapan cita-cita yang menjangkau masa depan, dan (b) faktor dari luar diri seseorang yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor dari luar dapat distimulasi dari berbagai sumber seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga, termasuk media massa.

Warga belajar pada program pendidikan kesetaraan PKBM Argowilis, selain mempunyai motivasi dari dalam diri sendiri, juga membutuhkan motivasi dari luar terutama dari tutor yang mengajar. Motivasi berawal dari motivasi warga belajar untuk masuk ke program pendidikan kesetaraan. Selanjutnya motivasi tersebut berlanjut pada motivasi mereka untuk selalu aktif belajar. Namun kenyataannya hanya sedikit warga belajar yang aktif belajar sehingga dibutuhkan motivasi dari luar warga belajar terutama tutor.

Motivasi sangat dibutuhkan guna mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar warga belajar. Jika melihat keadaan warga belajar yang jarang masuk serta adanya ketimpangan daya tangkap di antara warga belajar maka sangat dibutuhkan motivasi tersebut. Pujian dan cara mengajar yang sabar adalah cara yang digunakan tutor dalam memotivasi. Selain dengan ucapan, tugas juga menjadi cara yang digunakan tutor agar warga belajar rajin datang. Dengan diberi tugas, kemungkinan besar warga belajar akan hadir

kembali pada pertemuan berikutnya.

Kesabaran tutor dalam mengajar juga dirasakan oleh warga belajar. Kesabaran tutor dianggap sebagai bentuk pengertian tutor terhadap mereka yang lambat dalam pemahaman. Kesabaran tutor dalam mengajar tampak dalam pembelajaran di kelas. Tutor menjelaskan tentang suatu materi kepada warga belajar tanpa terlihat emosi walaupun sebagian dari mereka ada yang belum paham dan bahkan ada yang tampak tidak peduli karena merasa sudah tidak mungkin bisa paham. Walaupun begitu, tetap ada warga belajar yang tidak segan untuk bertanya baik kepada warga belajar lain maupun kepada tutor. Tutor juga tidak terlihat marah walaupun tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya belum dikerjakan warga belajar. Dengan kesabaran dalam mengajar dapat membuat warga belajar lebih paham akan materi yang diajarkan.

Kebebasan yang diberikan tutor kepada warga belajar juga merupakan suatu bentuk motivasi yang diberikan agar warga belajar bisa menemukan sendiri minat dan keinginan yang dimiliki. Dengan mengetahui keinginan, mereka termotivasi untuk belajar karena sudah mengetahui tujuannya belajar di sana. Namun memang kebebasan yang diberikan tutor belum bisa diterima secara positif oleh semua warga belajar. Bagi warga belajar yang sudah mempunyai minat dalam pendidikan

keterampilan misalnya, mereka menjadi warga belajar yang aktif dan tidak merasa kecewa ketika tidak ada pembelajaran di kelas. Bagi sebagian warga belajar, mereka merasa kecewa ketika tidak ada pembelajaran di kelas karena belum mempunyai minat pada pendidikan keterampilan yang telah disediakan atau mempunyai minat tertentu tetapi sarana belajar belum tersedia. Peran tutor di sini sangat penting guna memberikan motivasi agar warga belajar tertarik dengan program keterampilan yang sudah disediakan. Memang belum semua keinginan warga belajar dapat disediakan karena alasan dana yang belum mencukupi. Namun jika warga belajar diberikan motivasi tentang pentingnya suatu keterampilan dipelajari, bukan tidak mungkin warga belajar tertarik untuk mempelajari keterampilan lain sebelum keterampilan yang mereka minati terealisasikan. Jika mereka sudah tertarik dengan keterampilan tertentu maka mereka juga akan lebih aktif datang ke PKBM dan kegiatan belajar mengajar di kelas akan berjalan aktif.

Keadaan tutor yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA ternyata tidak menyurutkan semangat belajar mereka. Menurut warga belajar yang terpenting dari tutor adalah caranya mengajar jelas atau tidak, bukan masalah latar belakang pendidikannya. Faktor lamanya tutor mengajar di PKBM juga tidak dipermasalahkan.

Kepribadian tutor yang pengertian dan menyenangkan bagi warga belajar lebih dapat diterima dalam mengajar. Menurut tutor sendiri, mereka justru lebih menerima tutor yang berpendidikan SMA karena di Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis yang mau menjadi tutor adalah mereka yang mau menjadi relawan karena gaji yang tidak tetap. Mereka sudah enggan dengan tutor berpendidikan S1 tetapi pada akhirnya tidak bertahan lama. Bahkan jika dari pihak Direktorat jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal (Dirjen PNFI) membuat aturan bahwa tutor harus berpendidikan minimal S1 serta pendidikan non formal harus memungut biaya kepada warga belajar, PKBM Argowilis akan mengundurkan diri dan tidak lagi menyelenggarakan pendidikan non formal.

Kriteria penerimaan tutor adalah siapa saja yang mau mengajar dan tidak mengharapkan gaji tetap. Hal ini dapat dilihat dari tabel data tutor Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis 2009/2010 di mana tutor mempunyai latar belakang pendidikan berbeda mulai dari S1 sampai SMA, bahkan ada yang berasal dari Paket C. Namun sampai sekarang tutor yang masih aktif mengajar adalah mereka yang berpendidikan SMA, tutor yang berpendidikan di atas SMA sudah tidak terlalu aktif mengajar walaupun status mereka masih sebagai tutor.

Bagi warga belajar yang tidak aktif, motivasi yang diberikan belum terlihat. Warga belajar yang tidak aktif dibiarkan belajar secara mandiri tanpa tahu belajar mandiri yang seperti apa yang dilakukan. Mereka yang belum berminat pada program keterampilan juga masih banyak dan motivasi yang diberikan tutor untuk menarik minat warga belajar terhadap keterampilan tertentu belum cukup terlihat. Tutor hanya memfasilitasi warga belajar dengan alat keterampilan tanpa memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari keterampilan tertentu sehingga masih banyak warga belajar yang belum merasa membutuhkan keterampilan yang disediakan. Memang keinginan setiap warga belajar berbeda namun jika diberikan motivasi maka warga belajar akan merasa tertarik dengan suatu keterampilan dan dapat mengesampingkan keinginannya untuk sementara sampai pihak PKBM bisa memfasilitasinya. Metode dan media instruksional juga perlu dikembangkan lagi agar warga belajar yang tidak aktif tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Media instruksional yang telah tersedia seharusnya dimanfaatkan agar warga belajar tidak bosan dengan media yang selalu digunakan di dalam kelas.

d. Hambatan dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Effendy (2002:11-16), faktor-

faktor yang dapat penghambat komunikasi adalah hambatan sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis, dan hambatan ekologis. Hambatan-hambatan yang terjadi pada proses belajar mengajar di Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis dapat dirinci menjadi beberapa hal.

Pertama, hambatan sosio-antro-psikologis. Faktor sosiologis diantaranya perbedaan dalam golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan status sosial, agama, tingkat pendidikan, kekayaan, dan sebagainya. Faktor antropologis misalnya perbedaan ras, suku, norma, kebudayaan, dan sebagainya. Serta faktor psikologis misalnya keadaan komunikasi yang sedang sedih, marah, bingung, dan sebagainya (Effendy, 2002:12).

Jika melihat keadaan pada Program Pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis, hambatan yang kerap muncul adalah faktor sosiologis dan psikologis. Faktor sosiologis yang muncul adalah perbedaan usia pada warga belajar yang mengakibatkan perbedaan daya tangkap pada warga belajar. Warga belajar muda lebih cepat mengerti dan paham akan materi pelajaran yang diberikan, sedangkan warga belajar dewasa lebih lama dalam menangkap isi materi pelajaran. Untuk menghadapi perbedaan usia, tutor dituntut untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk itulah diterapkan metode diskusi dan tutor sebaya agar lebih cepat

membuat warga belajar dewasa paham dan dapat mengurangi kejenuhan warga belajar muda yang lebih cepat paham.

Perbedaan usia mengakibatkan mereka yang sudah dewasa tidak seaktif warga belajar muda. Mereka jarang berangkat dengan berbagai alasan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang hanya datang saat ujian semester. Hal ini juga menjadi faktor penyebab ketertinggalan warga belajar akan materi pelajaran yang disampaikan. Ditambah lagi waktu pertemuan yang terbatas menambah sulitnya materi yang disampaikan selesai dalam satu semester. Untuk menghadapi hambatan tersebut, ketika waktu sudah hampir ujian semester, tutor langsung memberikan latihan soal sehingga materi yang disampaikan dapat disampaikan semua.

Pemberian latihan soal menjadi alternatif untuk mengurangi hambatan di atas. Dengan pembahasan soal, warga belajar lebih cepat paham karena langsung mempraktikkan materi. Dibanding memberi materi terlebih dahulu, cara tersebut dianggap lebih tepat. Saat peneliti melakukan penelitian, cara tersebut belum dilakukan karena ujian semester masih jauh, namun saat penelitian dilakukan pada bulan Desember 2009, pembahasan soal sudah dilakukan karena sudah menjelang ujian semester dan materi yang diberikan belum selesai.

Faktor penghambat kedua setelah

faktor sosiologis adalah faktor psikologis. Selain jarang berangkat, ketika sudah datang ke PKBM ternyata juga ada sebagian warga belajar yang tidak berminat masuk kelas karena malas. Untuk menghadapinya, tutor tidak memaksa mereka untuk masuk, tapi justru membiarkan mereka belajar apapun yang mereka minati di luar. Bagi tutor, jika dipaksa nantinya justru akan mengganggu warga belajar yang berminat belajar di kelas.

Untuk mengatasi sedikitnya warga belajar yang datang, penggabungan kelas sering dilakukan. Biasanya warga belajar yang datang tiap kelas sedikit sehingga kelas pun digabung. Mereka diajar satu mata pelajaran yang sama dan penyampaian materi dilakukan secara bergantian.

Faktor psikologis tidak hanya berasal dari warga belajar tapi juga muncul dari tutor itu sendiri. Warga belajar yang jarang berangkat juga disebabkan tutor yang tidak memenuhi kewajiban mengajarnya. Pembelajaran di kelas hanya dilaksanakan jika warga belajar banyak yang hadir. Biasanya tutor tidak datang saat ada jadwal, namun menunggu dihubungi jika jumlah warga belajar yang datang sudah banyak. Biasanya, jika jumlah warga belajar yang datang sedikit, tutor tidak datang dan pembelajaran diliburkan.

Hal tersebut sangat disayangkan oleh warga belajar. Mereka yang sudah datang merasa kecewa dengan sikap tutor yang seperti

itu. Dengan sikap tutor yang seperti itu, justru akan menambah kemalasan warga belajar untuk datang terutama bagi warga belajar yang tidak aktif mengikuti keterampilan.

Kedua, hambatan semantis. Hambatan ini berada pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis (Effendy, 2002:13).

Hambatan yang terjadi bukan hanya pada pemilihan kata, namun juga cara berbicara tutor kepada warga belajar. Tutor harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Tutor tidak boleh terkesan menggurui warga belajar karena hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar warga belajar terutama warga belajar dewasa. Cara berbicara harus sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasan warga belajar.

Gaya berbicara yang sopan dan halus dapat membuat warga belajar nyaman dan tidak terkesan digurui oleh tutornya. Gaya berbicara seperti itu juga menyebabkan warga belajar tidak merasa tertekan dalam belajar terutama bagi mereka yang memiliki daya tangkap kurang. Gaya berbicara yang santai dan menganggap warga belajar sebagai teman

juga tampak saat mereka berada di luar kelas. Antara tutor dan warga belajar tidak merasa canggung saat bertemu maupun berbicara.

Ketiga, hambatan mekanis. Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contohnya adalah ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, dan lain-lain (Effendy, 2002:14).

Hambatan mekanis yang cenderung dialami adalah sedikitnya jumlah modul pembelajaran dan terbatasnya alat-alat keterampilan yang tersedia. Modul yang merupakan sumber belajar justru jumlahnya terbatas, padahal metode belajar yang lebih sering dilakukan adalah metode belajar mandiri.

Bagi warga belajar, solusi yang dilakukan adalah meminjam buku penunjang lain di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), atau kalau tidak mereka memaksa untuk bisa meminjam modul pembelajaran. Ini disebabkan jarangya waktu pertemuan di kelas sehingga warga belajar dipaksa untuk lebih aktif belajar dan mencari sumber belajar sendiri.

Selain modul pembelajaran yang sedikit, alat keterampilan juga menjadi hambatan bagi sebagian warga belajar yang mengikuti keterampilan tertentu. Terbatasnya jumlah alat dan alat yang rusak mengakibatkan

warga belajar tidak bisa belajar keterampilan secara maksimal.

Keterampilan yang saat ini tidak aktif dijalankan adalah keterampilan menjahit, padahal sebagian besar warga belajar perempuan berminat dengan keterampilan tersebut. Alasannya adalah mesin jahit yang ada rusak dan belum diperbaiki.

Selain itu juga terbatasnya jumlah komputer. Walaupun ada sembilan komputer yang dimiliki, namun yang disediakan bagi warga belajar hanya tiga unit sehingga tidak semua warga belajar dapat menggunakannya. Ditambah lagi, saat ini jaringan internet yang dimiliki PKBM Argowilis dibuka untuk umum sehingga banyak orang yang bukan warga belajar menggunakannya. Saat peneliti berada di sana, tampak beberapa orang yang sedang berkerumun di depan komputer dan sedang membuka situs internet, setelah peneliti bertanya kepada mereka ternyata mereka bukan warga belajar tetapi orang luar yang sedang menggunakan fasilitas internet yang disediakan PKBM Argowilis. Beberapa hari kemudian, hal tersebut juga nampak kembali namun saat itu yang menggunakan fasilitas internet adalah dua orang berseragam biru putih dan ternyata mereka adalah siswa sekolah formal.

Rusaknya alat keterampilan menjahit membuat sebagian warga belajar tidak aktif belajar keterampilan. Biasanya, mereka beralih

ke keterampilan komputer. Namun ternyata jumlah komputer yang terbatas juga mengakibatkan mereka harus antri untuk mendapat giliran.

Bagi tutor, hambatan mekanis yang dihadapi juga pada sumber mengajar. Buku-buku ajar yang tidak lengkap membuat tutor harus mencari sendiri buku-buku yang dapat menunjang pembelajaran. Sedikitnya sumber belajar dan sumber mengajar menyebabkan pembelajaran kurang berjalan efektif. Baik tutor maupun warga belajar dituntut lebih kreatif dalam melengkapi kekurangan sumber belajar tersebut.

Keempat, hambatan ekologis. Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contohnya suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, dan lain-lain (Effendy, 2002:15).

Hambatan ekologis yang dialami lebih kepada hal cuaca. Ketika sore hari, karena Desa Sokawera merupakan daerah pegunungan, hujan lebih sering turun. Saat hujan turun, ruang belajar yang terbuka mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Selain itu, faktor cuaca juga menyebabkan warga belajar sering tidak masuk.

Ruang kelas yang terbuka mengakibatkan saat turun hujan, suara petir

dan air hujan terdengar jelas sampai ke dalam ruang kelas. Rumah warga belajar yang jauh serta faktor jalan dan transportasi yang sulit mendukung warga belajar untuk tidak masuk. Apalagi sebagian besar warga belajar yang bertempat tinggal jauh adalah warga belajar dewasa. Alat transportasi yang melewati PKBM Argowilis adalah ojek dan angkutan pedesaan. Angkutan pedesaan yang relatif lebih murah tidak lewat setiap saat, apalagi jika sudah sore hari. Angkutan pedesaan biasanya hanya beroperasi sampai pukul 16.30 WIB sementara pembelajaran di PKBM baru selesai pada pukul 17.00 WIB. Kalau sudah begitu, bagi warga belajar yang tempat tinggalnya jauh, tidak membawa kendaraan dan tidak dijemput, mereka memilih untuk berjalan kaki dan selanjutnya jika sudah tidak ada angkutan pedesaan, mereka memilih naik ojek. Jalan yang sulit dan tidak semua jalan dilalui kendaraan umum mengakibatkan warga belajar kesulitan untuk pulang jika sudah sore.

Penutup

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi instruksional yang dijalankan tutor guna memotivasi warga belajar agar tetap belajar pada Program pendidikan Kesetaraan PKBM Argowilis belum dilakukan secara maksimal karena:

1. Metode instruksional yang digunakan tutor dalam proses belajar mengajar masih

terbatas pada metode diskusi bagi pendidikan umum dan metode belajar mandiri baik bagi pendidikan umum maupun pendidikan keterampilan.

2. Media instruksional yang selalu digunakan tutor dalam proses belajar mengajar adalah modul pembelajaran dan papan tulis serta alat keterampilan bagi pendidikan keterampilan di mana beberapa dari media yang tersedia masih terbatas jumlahnya.
3. Cara tutor memotivasi semangat belajar warga belajar masih terbatas dengan cara memberikan kebebasan warga belajar dalam belajar, cara mengajar yang sabar, serta memberikan pujian bagi warga belajar aktif saat berada di kelas.
4. Hambatan yang muncul dalam proses belajar mengajar adalah adanya perbedaan usia warga belajar sehingga menyebabkan perbedaan daya tangkap dan keaktifan warga belajar.

Dari kondisi tersebut, PKBM Argo Wilis hendaknya memertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Tutor sebaiknya menerapkan metode instruksional yang bervariasi dalam kelas sehingga warga belajar tertarik untuk belajar secara klasikal dibanding belajar secara mandiri.
2. Modul pembelajaran sebagai media instruksional utama yang digunakan sebaiknya ditambah jumlahnya sehingga

- warga belajar bisa menggunakannya secara leluasa terutama saat mereka belajar secara mandiri.
3. Alat keterampilan yang terbatas dan rusak sebaiknya segera ditambah dan diperbaiki agar warga belajar dapat belajar keterampilan secara maksimal.
 4. Adanya media instruksional lain seharusnya dimanfaatkan oleh tutor ketika belajar di dalam kelas agar tidak terpancang pada media tertentu dan warga belajar tertarik untuk belajar secara klasikal.
 5. Tutor sebaiknya memberikan motivasi dan kesadaran akan pentingnya suatu mata pelajaran atau keterampilan untuk dipelajari agar warga belajar aktif belajar baik belajar secara klasikal maupun belajar keterampilan.
 6. Dalam pembuatan program keterampilan sebaiknya warga belajar diikutsertakan sehingga apa yang nantinya dipelajari warga belajar sesuai dengan minatnya.
 7. Motivasi yang diberikan tutor sebaiknya bukan hanya saat warga belajar berada di kelas, namun juga saat mereka belajar secara mandiri terutama warga belajar yang tidak aktif sehingga mereka tertarik untuk belajar secara klasikal dan mengikuti pendidikan keterampilan.
 8. Warga belajar juga dituntut lebih aktif datang agar dapat belajar secara maksimal.
 9. Warga belajar harus lebih menggali minat yang ada di dalam dirinya agar apa yang diminati muncul dan dapat dikembangkan suatu saat.
 10. Pemilihan metode dan media instruksional yang tepat, serta pemberian motivasi oleh tutor sangat penting karena dapat mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar yang selama ini terjadi.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan ke-5. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan ke-5. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Putra, Dwi Susanto. 2008. *Motivasi Anak Masuk Sekolah Kejuruan (Studi Mengenai Motivasi Anak Sekolah ke SMKN 3 Purwokerto)*: Skripsi. UNSOED. Tidak diterbitkan.
- Sadiman, Arief S, Raharjo, dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian,, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Cetakan ke-23. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung